

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan untuk membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan mencakup pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai, isi, tindakan-tindakan yang membawa peserta didik mengalami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, menghargai dan menyukai, sehingga peserta didik membangun nilai-nilai kemanusiaan itu ke dalam keadaan kepribadiannya. Dilihat dari segi yang lain, pendidikan adalah usaha membantu anak dalam menajamkan kata hatinya, bahwa pendidikan itu adalah suatu peristiwa yang normatif. Pada hakekatnya pendidikan itu bukan membentuk, bukan menciptakan seperti yang diinginkan, tetapi membantu dan memotivasi anak tentang potensi yang ada pada dirinya dengan mengembangkan potensi itu melalui pengalaman, mengolah materi pelajaran dan kesempatan. Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada setiap pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 bahwa;

Perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas usaha untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani harus membuat suatu perangkat pembelajaran atau perencanaan pembelajaran karena perencanaan pembelajaran memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Pada umumnya perencanaan pembelajaran yang biasanya di buat di sekolah meliputi pembuatan program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktifitas jasmani yang dijadikan sebagai alat atau media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Dengan pendidikan jasmani peserta didik disosialisasikan ke dalam aktifitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga yang bertujuan untuk mengembangkan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif. Selaras dengan itu menurut Cholik dan Lutan (1997) adalah:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh kebutuhan jasmani, kesehatan, dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.(<http://materipenjasorkes.blogspot.com>)

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani akan tercapai jika seorang guru dapat mengetahui karakteristik siswa, mengembangkan watak serta kepribadian siswa untuk membentuk manusia yang berkualitas. Dalam penelitian ini menggunakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang rata-rata berumur antara 13-15 tahun. Pelajar Sekolah Menengah Pertama umumnya berusia 13-15 tahun (<http://id.wikipedia.org>). Dilihat dari umur siswa SMPN 1 Banjaran yang rata-rata berumur 13-15 tahun, mereka tergolong pada masa perkembangan psikologi remaja. Berbicara tentang psikologi remaja tentu tidak terlepas dari perkembangan psikologi remaja. Pada fase perkembangan psikologi remaja, individu harus bisa meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan harus mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang baru. Menurut Zakiah Darajat (1990, hal. 23) bahwa :

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang”. (<http://belajarpsikologi.com>)

Dilihat dari pernyataan di atas tentunya siswa SMP yang mulai beranjak remaja harus beradaptasi dengan statusnya yang baru dan sangat mudah terpengaruh dengan sesuatu yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang bisa mempengaruhinya adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Masa remaja adalah masa seorang individu mulai beradaptasi dengan hal yang baru, mulai mencari jati diri, mencoba hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada kanak-kanak, melakukan sesuatu tanpa memikirkan apa risikonya. Pada masa remaja, siswa mulai terbentuk suatu sikap setelah belajar dari pengalamannya. Tentunya hal ini harus diperhatikan secara serius supaya perkembangan psikologi siswa berjalan dengan baik, khususnya dari segi pembentukan sikap dan perilaku.

Siswa yang kurang mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, biasanya akan terjerumus pada kenakalan remaja. Kenakalan remaja biasanya disebabkan oleh gagalnya individu menjalani proses perkembangan jiwa baik pada masa kanak-kanak yang terbawa kepada masa remaja. Tugas perkembangan siswa yang harus dijalani diantaranya adalah perkembangan fisik, kognitif, emosi, moral, sosial, kepribadian dan kesadaran akan beragama. Menurut Hartono karakteristik tugas perkembangan psikologi siswa yaitu :

- a. Perkembangan fisik psikologi
 - b. Perkembangan kognitif psikologi
 - c. Perkembangan emosi psikologi
 - d. Perkembangan moral psikologi
 - e. Perkembangan sosial psikologi
 - f. Perkembangan kepribadian psikologi
 - g. Perkembangan kesadaran beragama
- (<http://belajarpsikologi.com>)

Siswa yang tidak mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik, akan menimbulkan gejala sosial yang kurang sehingga mengakibatkan pembentukan perilaku yang negatif. Perilaku negatif itu berdampak pada

kenakalan remaja. Kenakalan remaja bisa terjadi dan terlihat diberbagai lingkungan sosial di mana mereka bersosialisasi, bergaul dengan individu atau kelompoknya baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kenakalan siswa merupakan produk nyata dari konflik ataupun masalah yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun masa remaja. Seringkali terdapat trauma pada masa lalunya seperti perlakuan kasar dan tidak menyenangkan yang diakibatkan dari lingkungan maupun trauma terhadap kondisi lingkungan. Kenakalan remaja yang dialami siswa dapat dikategorikan pada perilaku menyimpang, dalam perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapatnya penyimpangan perilaku dari berbagai aturan, nilai, norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Secara singkat penyebab terjadinya kenakalan remaja siswa disebabkan oleh berbagai faktor dari dalam diri sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal biasanya disebabkan karena kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa membedakan dan mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dengan tingkah laku yang tidak diterima akan terseret pada perilaku nakal. Faktor dari luar biasanya dipengaruhi faktor keluarga yang kurang harmonis yang disebabkan karena adanya perceraian di antara ayah dan ibunya, tidak ada komunikasi antara anggota keluarga, pendidikan yang salah dari keluarga seperti terlalu memanjakan, tidak memberikan ajaran agama, pergaulan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. Sebaliknya apabila siswa mampu menjalankan tugas perkembangan psikologi dengan baik akan membentuk perilaku yang baik, sopan dan santun. Siswa yang mampu mengendalikan kontrol dirinya sendiri kemudian bisa membedakan dan mempelajari tingkah laku yang dapat diterima ataupun yang tidak dapat diterima kemudian akan membentuk siswa pada perilaku yang baik. Faktor yang mempengaruhinya biasanya dari lingkungan dan keadaan keluarga yang harmonis, komunikasi yang terjalin dengan sesama anggota keluarga, pendidikan agama

yang selalu diterapkan, pergaulan teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekolah yang baik akan membentuk kepribadian siswa kepada perilaku yang positif.

Siswa yang beranjak remaja yang bersekolah di SMPN 1 Banjaran tentunya memiliki kepuasan ataupun kebanggaan tersendiri, dikarenakan sekolah SMPN 1 Banjaran adalah sekolah yang mempunyai nilai historis yang tinggi karena sekolah ini merupakan sekolah SMP Negeri pertama yang dibangun di daerah kota Banjaran Kabupaten Bandung dan letak yang strategis berada di wilayah sekitaran alun-alun kota Banjaran serta berada pada pusat kota. Dilihat dari sekilas profil SMPN 1 Banjaran tentunya lembaga sekolah ini sudah berpengalaman dalam menjalankan proses pendidikan, apalagi ditunjang dengan kebebasan sekolah dalam memodifikasi variasi-variasi pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan:

- a. Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung serta kemampuan berkomunikasi (Pasal 6 Ayat 6)
- b. Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab terhadap pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (Pasal 17 Ayat 2)
- c. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Pasal 20)

Berdasarkan penjelasan di atas tentunya sekolah mempunyai ruang gerak seluas-luasnya untuk memodifikasi dan mengembangkan variasi-variasi dalam melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi dan kebutuhan sekolah serta kondisi siswa. Maka dari itu pelaksanaan pendidikan di SMPN 1 Banjaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak dan mengembangkan potensi

yang ada di dalam diri siswa. Siswa sebagai peserta didik mempunyai perasaan, pikiran serta keinginan. Siswa memerlukan kebutuhan yang perlu dipenuhi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya (menjadi diri sendiri sesuai dengan potensinya).

Perkembangan potensi siswa tidak hanya pada pembelajaran akademis yang dilaksanakan dalam intrakurikuler, akan tetapi pada perkembangan bakat dan minat siswa yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mewadahi bakat dan minat siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditunjukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk pada kegiatan seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan yang lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.(id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurukuler)

Jenis ekstrakurikuler di sekolah berbeda-beda seperti, olahraga permainan, olahraga beladiri, keagamaan, kesenian, keilmuan, bahasa, baris-berbaris, medis. Banyaknya jenis ekstrakurikuler ini tentunya akan membuat siswa leluasa memilih jenis ekstrakurikuler apa yang akan dipelajari dan dikembangkan sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang akan dikembangkan oleh siswa. Begitu halnya ekstrakurikuler di SMPN 1 Banjaran yang banyak memiliki jenis pilihan yang bisa diikuti siswa. Diantara jenis ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini ada yang mempunyai prestasi baik, diantaranya ekstrakurikuler olahraga permainan cabang sepakbola dan beladiri karate. Prestasi ekstrakurikuler sepakbola tidak perlu diragukan lagi karena pernah meraih juara ke tiga piala Bupati cup di tingkat

Kab. Bandung. Begitu pula olahraga karate memiliki prestasi yang baik dengan melahirkan atlet-atlet yang berbakat dan berprestasi yang banyak mengikuti kejuaraan-kejuaraan. Prestasi kedua ekstrakurikuler ini tentunya tidak terlepas dari penerapan disiplin yang kuat. Selaras dengan tujuan Undang Undang RI, no 03/2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam Bab 2 di pasal 4 menyatakan ;

Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas umumnya ekstrakurikuler yang tergolong pada jenis olahraga harus berpedoman kepada sistem keolahragaan nasional. Ekstrakurikuler karate dan ekstrakurikuler sepakbola di SMPN 1 Banjaran harus menerapkan atau memiliki nilai disiplin yang tinggi sesuai dengan sistem keolahragaan nasional.

Tingkat disiplin atlet karate dan atlet sepakbola memiliki disiplin yang tinggi dalam mengikuti latihan ekstrakurikuler yang ditekuninya, akan tetapi masalahnya apakah disiplinnya itu bisa diterapkan pada saat proses belajar mengajar (PBM), khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani. Perbedaan karakter olahraga yang ditekuni siswa tentunya akan mempunyai tingkat disiplin yang berbeda pada saat PBM penjas dilaksanakan. Karakteristik permainan sepakbola yang condong kepada permainan olahraga beregu yang mementingkan kerjasama untuk mencapai tujuan dan beladiri karate yang condong kepada seni beladiri yang timbul sebagai cara seorang untuk mempertahankan diri dengan cara berkelahi.

Perbedaan lingkungan dan sosialisasi pada saat pelaksanaan penjas yang bersifat heterogen, karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sepakbola dan karate akan bercampur dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler yang lainnya akan menimbulkan suatu adaptasi dan lingkungan yang berbeda pada saat latihan.

Berbeda pada saat siswa mengikuti ekstrakurikuler sepakbola dan ekstrakurikuler karate, mereka berada pada lingkungan yang relatif homogen karena berada pada lingkungan yang sama dan tempat sosialisasi yang sama. Hasil dari observasi sekilas penulis menemukan masalah yang terjadi pada saat pembelajaran penjas dilaksanakan di SMPN 1 Banjaran. Masalah yang muncul adalah terdapat siswa yang tidak disiplin pada pelaksanaan pembelajaran penjas yang diantaranya memakai asesoris, tidak memakai sepatu olahraga, datang terlambat datang ke lapangan, mencorat coret seragam olahraga, mengobrol pada saat guru menyampaikan materi dan lain-lain.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis ingin mengetahui bagaimana perbandingan tingkat disiplin antara atlet karate dan atlet sepakbola pada pelajaran penjas di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian adanya identifikasi masalah sangatlah penting untuk memperjelas permasalahan yang timbul dalam penelitian. Masalah dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan, diantaranya yaitu kurangnya siswa memperhatikan aturan-aturan pada pelaksanaan penjas di SMPN 1 Banjaran sehingga menimbulkan siswa kurang disiplin. Maka dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian yaitu :

1. Kenakalan para siswa pada saat pembelajaran penjas.
2. Kurangnya pelaksanaan aturan para siswa pada saat pembelajaran penjas.
3. Keadaan psikologi para siswa yang masih pada masa transisi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya tingkat disiplin pada pembelajaran penjas di SMPN 1 Banjaran. Hal ini menjadi permasalahan yang muncul dan akan dibahas secara jelas dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah mengenai penelitian tentang “ Perbandingan Tingkat Disiplin

Atlet Karate dan Atlet Sepakbola pada Pembelajaran Penjas di SMPN 1 Banjaran Kabupaten Bandung ” adalah :

1. Seberapa besar tingkat disiplin atlet karate pada pembelajaran penjas di sekolah?
2. Seberapa besar tingkat disiplin atlet sepakbola pada pembelajaran penjas di sekolah?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat disiplin antara atlet karate dengan atlet sepakbola ?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba menjabarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan penelitian tersebut yaitu ;

1. Untuk mengetahui tingkat disiplin atlet karate pada pembelajaran penjas di Sekolah?
2. Untuk mengetahui tingkat disiplin atlet sepakbola pada pembelajaran penjas di Sekolah?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat disiplin antara atlet karate dengan atlet sepakbola ?

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang psikologi olahraga mengenai perbedaan latar belakang siswa yang heterogen yang berpengaruh pada tingkat disiplin belajar siswa pada pembelajaran penjas.
2. Sebagai bahan masukan para penanggung jawab pendidikan di sekolah dalam rangka peningkatan budaya disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran penjas khususnya, umumnya bagi tata pelaksanaan PBM di sekolah.

3. Sebagai masukan untuk para guru-guru penjas dalam menangani masalah perilaku yang dilakukan oleh siswa.
4. Memberikan pemahaman tentang pengetahuan karakteristik siswa untuk persiapan dalam memberikan pembelajaran, karena pembelajaran berawal dari pemahaman guru terhadap karakteristik siswa itu sendiri dan karakteristik siswa berbeda-beda.
5. Para guru diharapkan bisa memperhatikan perbedaan tingkat disiplin belajar siswanya, karena keberhasilan belajar dan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh disiplin belajar.
6. Bagi pihak sekolah terutama lebih mendekatkan diri kepada siswa secara emosional sebagai wadah untuk menampung permasalahan dan menjadi tempat curhat yang baik bagi siswa untuk terciptanya budaya disiplin sekolah.

F. Batasan Penelitian

Untuk menghindari terjadinya variabel penelitian yang lebih luas, maka penulis membatasi masalah perbandingan tingkat disiplin atlet karate dan atlet sepakbola pada pembelajaran penjas sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada perbandingan tingkat disiplin atlet karate dan atlet sepakbola pada pembelajaran penjas di sekolah.
2. Penelitian ini menitik beratkan pada tingkat disiplin belajar siswa yang menjadi atlet karate dan atlet sepakbola yang memiliki karakter yang berbeda.
3. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif komparatif. Variabel bebas dalam penulisan ini adalah atlet karate dan atlet sepakbola, sedangkan variabel terikat dalam penulisan ini adalah tingkat disiplin pada pembelajaran penjas.
4. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet sepakbola dan atlet karate dan sampelnya yaitu atlet karate dan atlet sepakbola SMPN 1 Banjaran Kabupaten Bandung yang memiliki tingkat disiplin yang baik pada saat latihan.
5. Instrumen yang di gunakan yaitu dengan menggunakan angket dengan menggunakan skala likert.

G. Penjelasan Istilah

Arikunto (2007, hal. 12) menjelaskan mengenai batasan istilah sebagai berikut:

Batasan istilah adalah bagian dari proposal maupun laporan penelitian tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan penelitiannya. Pentingnya peneliti memberikan penjelasan tentang pengertian ini agar pihak lain yang berkepentingan dengan peneliti tersebut mempunyai persepsi yang sama dengan peneliti. Sehingga agar tidak terdapat kesalah pahaman dan salah penafsiran terhadap ruang lingkup penelitian ini maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini.

Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian “ Perbandingan Tingkat Disiplin Antara Atlet Karate dan Atlet Sepakbola Pada Pembelajaran Penjas di SMPN 1 Banjaran Kabupaten Bandung” dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan jasmani menurut Cholik dan Lutan (1997) adalah:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh kebutuhan jasmani, kesehatan, dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.(<http://materipenjasorkes.blogspot.com>)

2. Disiplin menurut Syamsu Yusuf (1989, hal. 24) mengemukakan pengertian disiplin yaitu:

- a. Disiplin diartikan sebagai peraturan, order, patokan-patokan tentang perilaku, norma dan hukum.
- b. Disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan norma, atau patokan-patokan (standars)
- c. Disiplin diartikan sebagai cara mendidik (melatih) individu agar berperilaku sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku dalam lingkungan atau yang diterima dimasyarakat.
(<http://www.slideshare.net/cvrhmat/bab-ii-disiplin>)

3. Atlet menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan dan kecepatan).(<http://kbbi.web.id/atlet>)
4. Karate secara hafiah dapat diartikan sebagai berikut : *Kara* = kosong, cakrawala, *Te* = tangan atau seluruh bagian tubuh yang mempunyai kemampuan. Dengan demikain *Karate* dapat diartikan sebagai suatu taktik yang memungkinkan seseorang membela diri dengan tangan kosong atau tanpa senjata .(<http://inkai-samarinda.com>)
5. Sepakbola menurut Sucipto, dkk (2000, hal. 7) adalah permainan beregu yang setiap regunya terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya adalah penjaga gawang, masing-masing regu berusaha memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan mempertahankan gawangnya sendiri untuk tidak kemasukan.